



## ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2203>

# HUBUNGAN KEMAMPUAN PENANGANAN P3K OLEH KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DENGAN KECELAKAAN KERJA DI PT. SERMANI STEEL

<sup>K</sup>Desy Trismayanti<sup>1</sup>, Muhammad Ikhtiar<sup>2</sup>, Andi Nurlinda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Musim Indonesia

<sup>2</sup>Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Musim Indonesia

<sup>3</sup>Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Musim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [desytrismayanti00@gmail.com](mailto:desytrismayanti00@gmail.com)

[desytrismayanti00@gmail.com](mailto:desytrismayanti00@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikhtiarakesling@gmail.com](mailto:ikhtiarakesling@gmail.com)<sup>2</sup>, [andinurlinda58@yahoo.co.id](mailto:andinurlinda58@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Kemampuan Penanganan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan bagian penting dalam keselamatan pekerja, upaya yang dilakukan untuk menghindari resiko cedera bertambah parah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemampuan penanganan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) oleh karyawan bagian produksi dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan bagian produksi sebanyak 47 orang, jumlah sampel sebesar 47 orang diambil menggunakan teknik total sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square dengan  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan P3K ( $p=0,266$ ), fasilitas P3K ( $p=0,498$ ), *housekeeping* ( $p=0,108$ ) dan status gizi ( $p=0,156$ ) dengan kecelakaan kerja. Kesimpulannya adalah bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan P3K, fasilitas P3K, *housekeeping* dan status gizi dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel Tahun 2020. Sarannya ialah untuk pihak perusahaan sebaiknya memberikan pelatihan secara berkala kepada karyawan, melengkapi fasilitas penunjang P3K di tempat kerja, mengarahkan karyawan bagian produksi untuk selalu berpartisipasi dalam peningkatan kesadaran akan lingkungan kerja dengan selalu menerapkan *housekeeping* dengan prinsip 5S serta melakukan olahraga rutin dan perbanyak makan buah-buahan untuk selalu menjaga kebugaran tubuh para pekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Kata kunci: Pelatihan P3K; fasilitas P3K; *housekeeping*; status gizi.

### PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

### Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

### Email :

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

### Article history :

Received : 9 September 2020

Received in revised form : 13 November 2020

Accepted : 18 Januari 2021

Available online : 30 Agustus 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

### ABSTRACT

The ability to handle first aid in an accident (P3K) is an important part of worker safety, efforts are made to avoid the risk of getting worse. The purpose of this study was to determine the relationship between the ability to handle First Aid in Accidents (P3K) by production employees with work accidents at PT. Sermani Steel. The research method used is quantitative research with a cross sectional approach. The population in this study were 47 employees in the production department, the total sample was 47 people, taken using total sampling technique. Data obtained using a questionnaire. Data analysis used the chi square test with  $\alpha = 0.05$ . The results showed that there was no relationship between first aid training ( $p = 0.266$ ), first aid facilities ( $p = 0.498$ ), housekeeping ( $p = 0.108$ ) and nutritional status ( $p = 0.156$ ) with work accidents. The conclusion is that there is no relationship between first aid training, first aid facilities, housekeeping and nutritional status with work accidents at PT. Sermani Steel 2020. The suggestion is that the company should provide regular training to employees, complete first aid facilities at work, direct production employees to always participate in increasing awareness of the work environment by always implementing housekeeping with the principles of 5S and doing regular exercise. and eat more fruits to keep the workers in shape so as to increase work productivity.

Keywords: First aid training; first aid facility; housekeeping; nutritional status.

---

### PENDAHULUAN

Kejadian kecelakaan merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki yang dapat merugikan perusahaan maupun pekerja, terhambatnya kegiatan, gangguan produksi yang berakibatkan gagal tercapainya suatu kemajuan dan standar lingkungan kerja. Kecelakaan disebabkan oleh dua penyebab, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung.<sup>(1)</sup>

Menurut data *Internasional Labour Organization* (ILO) pada tahun 2019, setiap hari orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan. Ada sekitar 374 juta cedera non-fatal yang berhubungan dengan pekerjaan setiap tahun dan mengakibatkan lebih dari 4 hari absen dari pekerjaan.<sup>(2)</sup>

Sebuah studi *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, memberikan perkiraan dampak kesehatan dari faktor risiko pekerjaan yang paling luas. Kondisi kerja yang tidak sehat berkontribusi setidaknya 1,6% dari beban penyakit di Wilayah Eropa. Data statistik WHO menunjukkan bahwa risiko pekerjaan utama yang terkait dengan beban ini adalah cedera (40% dari beban penyakit akibat pekerjaan), kebisingan (22%), karsinogen (18%), materi partikulat udara (17%) dan bahaya ergonomis (3%).<sup>(3)</sup>

Berdasarkan data statistik dari Bureau of Labour Statistics (BLS) Amerika pada tahun 2018, 126.850 kasus yang mengakibatkan absen dari pekerjaan yang disebabkan oleh jatuh, tergelincir atau perjalanan meningkat menjadi 34.190 kasus, meningkat 11% dari tahun 2017. Kasus ini banyak disebabkan dari kontak dengan benda dan peralatan.<sup>(4)</sup>

Dari data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tahun 2019, setiap tahunnya rata-rata BPJS Kesehatan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja dari kasus ringan sampai kasus-kasus yang berdampak fatal. Namun umumnya, kasus yang ditangani masih didominasi oleh kasus-kasus kecelakaan kerja ringan di lingkungan pekerjaan yang berkarakter pabrik.<sup>(5)</sup>

Upaya yang dilakukan untuk menghindari resiko cedera akibat kecelakaan kerja menjadi lebih parah dibutuhkan pemenuhan kapasitas dan peningkatan kemampuan para pekerja tentang dasar-dasar penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja (P3K). Banyaknya jumlah kasus kecelakaan yang

terjadi pada pekerja sehingga penting bagi pekerja untuk menerapkan perilaku keselamatan untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja.<sup>(6)</sup>

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik. Ini berarti pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas P3K (petugas medik atau orang awam) yang pertama kali melihat korban. Pemberian pertolongan harus secara cepat dan tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Tindakan P3K yang dilakukan dengan benar akan mengurangi cacat atau penderitaan dan bahkan menyelamatkan korban dari kematian, tetapi bila tindakan P3K dilakukan tidak baik malah bisa memperburuk akibat kecelakaan bahkan menimbulkan kematian.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan informasi bahwa kasus kecelakaan kerja yang berakibat fatal jarang terjadi dibagian produksi, adapun data-data kecelakaan kerja ringan yang dialami pekerja seperti tergores, tersandung benda dilingkungan kerja, terluka dan lain-lain hanya saja data-data kecelakaan kerja ringan tersebut tidak terdokumentasikan dengan baik di PT. Sermani Steel, akibatnya tidak ada tindak lanjut seperti pencegahan dan solusi dari masalah yang terjadi dilapangan agar dapat meminimalisir dampak yang terjadi akibat kecelakaan kerja tersebut sehingga perlunya peningkatan kemampuan para pekerja tentang dasar-dasar penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja (P3K) di PT. Sermani Steel.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam untuk mengetahui hubungan kemampuan penanganan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) oleh karyawan bagian produksi dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel.

## METODE

Metode penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan penanganan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) oleh karyawan bagian produksi dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel, teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling*. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Sermani Steel Jalan Jendral Urip Sumoharjo km 7, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar pada bulan Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan bagian produksi sebanyak 47 orang, jumlah sampel sebesar 47 diambil menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan uji chi square dengan  $\alpha=0,05$ . Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan alat dalam penentuan variable status gizi yaitu *microtoise* dan timbangan untuk pengukuran tinggi badan dan berat badan.

## HASIL

Pengumpulan data sebanyak 47 responden yang berada di bagian produksi PT. Sermani Steel menggunakan kuesioner pada tanggal 11 Juni 2020. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan umur di bagian pabrik PT. Sermani Steel distribusi umur paling tinggi adalah pekerja yang berumur 36-45 tahun (40,4%) dan terendah umur 17-25 tahun (4,3%).

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, karyawan bagian produksi didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki (100%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	%
Umur		
Remaja akhir (17-25)	2	4,3
Dewasa awal (26-35)	15	31,9
Dewasa akhir (36-45)	19	40,4
Lansia awal (46-55)	11	23,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	100
Perempuan	0	0

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	(%)
Pelatihan P3K		
Baik	12	25,5
Buruk	35	74,5
Total	47	100
Fasilitas P3K		
Memenuhi Syarat	18	38,3
Tidak Memenuhi Syarat	29	61,7
Total	47	100
<i>Housekeeping</i>		
Dilakukan	31	66
Tidak Dilakukan	16	34
Total	47	100
Status Gizi (IMT)		
Kurang BB tingkat berat (<17)	1	2,1
Kurang BB tingkat ringan (17,0-18,4)	1	2,1
Normal (18,5-25,0)	25	53,2
Kelebihan BB tingkat ringan (25,1-27,0)	9	19,1
Kelebihan BB tingkat berat (>27)	11	23,4
Total	47	100

Berdasarkan tabel 2 analisis univariat dari 47 responden menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pelatihan P3K buruk sebanyak 35 orang (74,5%), responden yang menyatakan fasilitas P3K tidak memenuhi syarat sebanyak 29 orang (61,7%), responden yang melakukan prinsip *housekeeping* sebanyak 31 orang (66%) dan responden yang memiliki IMT kategori normal (18,5-25,0) sebanyak 25 orang (53,2%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kecelakaan Kerja				Total		p-value
	Sering		Jarang		N	%	
	n	%	n	%			
<b>Pelatihan P3K</b>							
Baik	2	4,3	10	21,3	12	25,5	0,266
Buruk	2	4,3	33	70,2	35	74,5	
Jumlah	4	8,5	43	91,5	47	100	
<b>Fasilitas P3K</b>							
Memenuhi Syarat	2	4,3	16	34	18	38,3	0,498
Tidak Memenuhi Syarat	2	4,3	27	57,4	29	61,7	
Jumlah	4	8,5	43	91,5	47	100	
<b>Housekeeping</b>							
Dilakukan	1	2,1	30	63,8	31	66	0,108
Tidak Dilakukan	3	6,4	13	27,7	16	34	
Jumlah	4	8,5	43	91,5	47	100	
<b>Status Gizi (IMT)</b>							
Kurang BB tingkat berat(<17)	0	0	1	2,1	1	2,1	0,156
Kurang BB tingkat ringan (17,0-18,4)	0	0	1	2,1	1	2,1	
Normal (18,5-25,0)	1	2,1	24	51,1	25	53,2	
Kelebihan BB tingkat ringan (25,1-27,0)	0	0	9	19,1	9	19,1	
Kelebihan BB tingkat berat (>27)	3	6,4	8	17	11	23,4	
Jumlah	4	8,5	43	91,5	47	100	

Berdasarkan tabel 3 analisis bivariat dengan 35 responden (74,5%) memiliki pelatihan buruk dengan kejadian kecelakaan yang jarang terjadi, sedangkan 4 responden (8,5%) dengan masing-masing dua diantaranya memiliki pelatihan baik dan buruk dengan kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p value=0,266 ( $>\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan pelatihan dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan 27 responden (57,4%) yang menyatakan tidak memenuhi syarat mengenai fasilitas P3K dengan kejadian kecelakaan kerja yang jarang terjadi, sedangkan 4 responden (8,5%) dengan masing-masing dua diantaranya menyatakan memenuhi syarat akan fasilitas P3K dan tidak memenuhi syarat mengenai fasilitas P3K dengan kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p value=0,498 ( $>\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan fasilitas P3K dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan 30 responden (63,8%) yang melakukan prinsip *housekeeping* mengalami kejadian kecelakaan kerja yang jarang terjadi, sedangkan terdapat 3 responden (6,4%) yang tidak melakukan prinsip *housekeeping* mengalami kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p value=0,108 ( $>\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara *housekeeping* dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan 24 responden (51,1%) dengan IMT normal (18,5-25,5) mengalami kejadian kecelakaan kerja yang jarang terjadi, sedangkan terdapat 3 responden (6,4%) dengan IMT kelebihan BB tingkat berat (>27) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p value=0,156 ( $>\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara status gizi dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pelatihan P3K dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh karyawan bagian produksi pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja ringan maupun berat, hanya saja dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kecelakaan yang jarang terjadi dan sering terjadi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pelatihan baik dan buruk memiliki hasil yang sama mengenai kecelakaan kerja yang sering terjadi dimana masing-masing terdapat 2 orang yang mengalami kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi.

Fenomena dilapangan didapatkan bahwa adanya responden yang memiliki pelatihan baik namun mengalami kecelakaan kerja yang sering terjadi, hal ini bisa terjadi disebabkan oleh faktor keturunan atau sifat bawaan dari pekerja tersebut, misalnya mudah marah apabila diingatkan atau memiliki sikap yang acuh akan hal yang ada disekitarnya. Hal ini berarti walaupun pelatihan sudah diikuti oleh pekerja belum tentu pekerja tersebut tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja.

Hasil dari pelatihan yang dilakukan oleh pekerja tidak teraplikasikan dengan baik sebab ketika ada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja berat atau ringan tidak dilakukan tindakan P3K terlebih dahulu, malah langsung dilarikan ke pusat kesehatan terdekat. Pelatihan yang hanya dilakukan sekali dan tidak berulang juga menjadi faktor penentu dimana pelatihan yang didapatkan tidak teraplikasikan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT. Waskita Karya, hasil analisis bivariat antara pelatihan dengan kecelakaan kerja menunjukkan nilai p value = 0,074 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pelatihan dengan kecelakaan kerja.<sup>(8)</sup>

Hal ini diperkuat dengan teori Green (1980) dimana faktor penguat seperti panutan dalam kelompok organisasi mengambil keputusan tertinggi dalam menangani karyawannya yang mengalami kecelakaan kerja.<sup>(9)</sup>

### Hubungan Fasilitas P3K dengan Kecelakaan Kerja

Fasilitas P3K merupakan peralatan, perlengkapan dan bahan yang digunakan saat melakukan pertolongan apabila terjadi kecelakaan kerja di tempat kerja. Fasilitas P3K ini juga merupakan suatu penunjang agar penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan dapat berjalan.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara fasilitas P3K dengan kecelakaan kerja. Menurut teori Green bahwa perilaku dibentuk oleh 3 faktor salah satunya adalah faktor pemungkin (enabling) yaitu ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan. Tidak sesuai teori dengan hasil penelitian yang dilakukan memungkinkan bahwa fasilitas bukanlah faktor utama yang menjadi tolak ukur kejadian kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT. X, menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas K3 dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji spearman dengan nilai p value sebesar  $0,043 < 0,050$ .<sup>(11)</sup>

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada Petugas Penanganan

Prasarana dan Sarana Umum di Jakarta Timur, dimana jumlah responden dalam penelitiannya sebanyak 64 orang. Hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa variabel fasilitas berhubungan secara signifikan dengan tindakan tidak aman dimana nilai  $p$  value = 0,004, dari penelitiannya juga diketahui bahwa fasilitas kurang lengkap akan memiliki risiko bertindakan yang tidak aman dibandingkan dengan yang menyatakan fasilitas lengkap artinya sarana menjadi faktor penting dalam membentuk tindakan aman pada pekerja agar terhindar dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sarana yang tersedia secara memadai, dapat menjadi faktor pendukung dalam bertindakan secara aman saat bekerja.<sup>(12)</sup>

### **Hubungan *Housekeeping* dengan Kecelakaan Kerja**

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, sebelum dan sesudah bekerja para karyawan bagian produksi selalu dikontrol oleh setiap *chief* dibagian produksi untuk memastikan karyawan selalu mengecek kondisi alat-alat sebelum dan sesudah bekerja dan selalu ada pemeriksaan tiba-tiba oleh *factory manager* namun selalu saja ada pekerja yang masih tidak menerapkan prinsip *housekeeping* di lingkungan kerja, dari 5 prinsip teori 5S penerapan *seiri* (ringkas) dan *seiton* (rapi) yang masih perlu dibenahi kembali. *Housekeeping* bukan hanya sekedar kebersihan tempat kerja melainkan juga mengupayakan penempatan peralatan yang tepat dan sesuai dengan mengutamakan proses kerja dapat berlangsung aman dan optimal.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT. Waskita Karya, berdasarkan hasil pengujian statistika dengan menggunakan uji koefisien kontingensi = 0.077. Sehingga dapat dikatakan bahwa gambaran hubungan antara *housekeeping* dengan kejadian kecelakaan kerja sangat lemah.<sup>(13)</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Mandau, dimana penerapan *housekeeping* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di instalasi rawat inap RSUD Mandau Kabupaten Bengkalis belum terlaksana dengan baik karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi hanya penerapan *seiton* (rapi) yang sudah terlaksana dengan baik.<sup>(14)</sup>

Merujuk pada teori Green (1980) dimana faktor predisposisi (Predisposing factor) yang mencakup pengetahuan dan sikap dari pekerja menjadi tolak ukur untuk lebih memperhatikan penerapan *housekeeping* di lingkungan kerja.<sup>(9)</sup>

*Good Housekeeping* dapat diartikan sebagai manajemen tata letak yang dilakukan ditempat kerja yang mencakup peralatan, dokumen, bangunan dan ruangan untuk membuat tempat kerja menjadi bersih, rapi, aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dan mengurangi bahaya yang terdapat di tempat kerja.<sup>(1)</sup>

### **Hubungan Status Gizi dengan Kecelakaan Kerja**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kontribusi status gizi dengan kecelakaan kerja tidak ada hubungan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa seseorang dengan nilai status gizi baik belum tentu tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Industri Kerajinan Gerabah yang menunjukkan bahwa hubungan status gizi (IMT) dengan perasaan kelelahan kerja yang dapat berpotensi terhadap kejadian kecelakaan kerja didapatkan nilai  $p = 0,816 > 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara

status gizi (IMT) dengan perasaan kelelahan kerja.<sup>(15)</sup>

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada Pegemudi ojek online di kota Bitung, menunjukkan analisis diperoleh nilai signifikansi p sebesar 0,861. Nilai signifikansi hasil analisis hubungan antara status gizi dengan kecelakaan kerja  $>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kecelakaan kerja pada pengemudi ojek di Kota Bitung.<sup>(16)</sup>

Status gizi adalah faktor yang mempengaruhi dari kapasitas kerja, dimana pada keadaan gizi yang buruk dapat mengganggu pekerjaan serta mengakibatkan kelelahan. Keadaan gizi yang baik merupakan syarat utama kesehatan dan berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia.<sup>(17)</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kemampuan penanganan P3K oleh karyawan bagian produksi dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan P3K, fasilitas P3K, housekeeping dan status gizi dengan kecelakaan kerja.

Disarankan untuk pihak perusahaan sebaiknya memberikan pelatihan secara berkala kepada karyawan, melengkapi fasilitas penunjang P3K di tempat kerja, mengarahkan karyawan bagian produksi untuk selalu berpartisipasi dalam peningkatan kesadaran akan lingkungan kerja dengan selalu menerapkan *housekeeping* dengan prinsip 5S serta melakukan olahraga rutin dan perbanyak makan buah-buahan untuk selalu menjaga kebugaran tubuh para pekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan judul yang sama karena penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan sebaiknya perlu menambahkan faktor lain yang berhubungan dengan kecelakaan kerja di PT. Sermani Steel.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Sumatera PTH, Gultom D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia , Medan. 2019;2(1):9–16.
2. ILO. safety and health at work. jakarta; 2019.
3. WHO. Environment and health. jakarta; 2019.
4. Bureu of Labour Statistics. employer reported workplace injuries and illness. 2018.
5. Ketenagakerjaan B. data kecelakaan kerja. jakarta; 2019.
6. Rachim MSA, Wahyuningsih AS, Wahyono B, Kerja K, Ilmu J, Masyarakat K. HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH. 2017;1(3):55–64.
7. Anggraini NA, Mufidah A, Putro DS, Permatasari IS. Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan Journal of Community Engagement in Health. 2018;1(2):21–4.
8. Dzulfikri A, Fitri AM, Pembangunan U, Veteran N. Pekerja Zona 5 Dan 6 PT Waskita Karya pada

- Proyek Pembangunan Jalan Tol Jakarta – Cikampek Tahun 2018. 2018;11:117–25.
9. Notoatmodjo soekidjo. pendidikan dan perilaku kesehatan. jakarta; 2003.
  10. Pt X, Chairunnisa S, Widjasena B. Analisis Mitigasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di. 2016;4(April):108–18.
  11. Masyarakat JK. No Title. 2018;6:563–71.
  12. Novianus C, Setyawan A, Studi P, Masyarakat K, Fasilitas K. Hubungan Karakteristik , Ketersediaan Fasilitas dan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman pada Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum di Jakarta Timur. 2019;4:118–24.
  13. Persero WK, Akmalia RR, Nawawinetu ED. KERJA DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA DI PT WASKITA KARYA ( PERSERO ). 2018;3(1).
  14. Hrp NA, Mudayana AA. Analisis Penerapan Housekeeping sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah. 2019;13(1):21–9.
  15. Nugroho A, Riyono D, Hariyono W, Studi P, Kesehatan I, Masyarakat FK, et al. BEBAN KERJA , STATUS GIZI DAN PERASAAN KELELAHAN. 2017;978–9.
  16. Status DAN, Dengan G, Kerja K, Tanriono Y, Doda DV, Manampiring AE. HUBUNGAN KELELAHAN KERJA , KUALITAS TIDUR , PERILAKU PENGEMUDI OJEK DI KOTA BITUNG. 2019;8(6):99–110.
  17. Pada B, Di B, Semarang K. No Title. 2017;5:186–92.